

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab 3 ini, penulis membagi ke dalam tiga sub bab. Pertama adalah analisis isi berdasarkan jenis berita, kedua berdasarkan unsur berita dan terakhir berdasarkan isu dari rilis berita.

#### **3.A. Analisis Isi Jenis Berita**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 13 berita yang disebarluaskan oleh pihak Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Setelah dianalisis berdasarkan jenis berita, peneliti menemukan 2 kategori dalam 13 berita tersebut, yaitu *hard news* dan *soft news*.

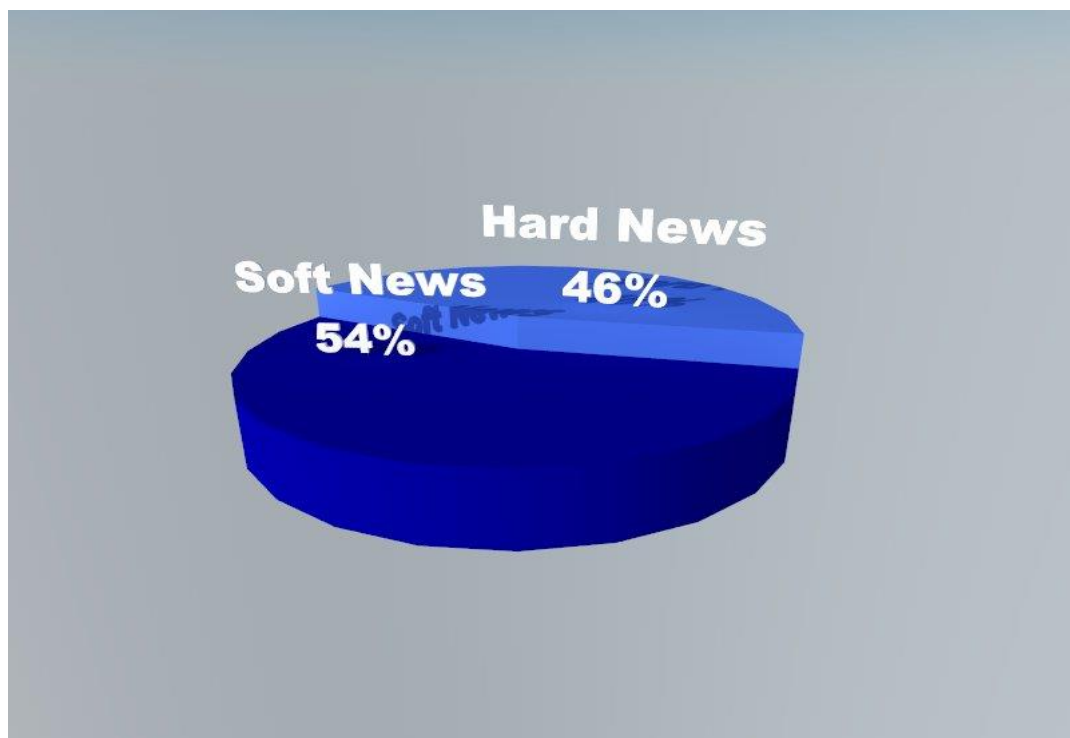
**Tabel 3.1. Jenis Berita dalam Rilis Kementerian  
Lingkungan Hidup dan Kehutanan**

	<b>Jenis Berita</b>	<b>Total Release Berita</b>	<b>Persentase</b>
<i>Hard News</i>	6	13	46,15 %
<i>Soft News</i>	7	13	53,84 %

Secara keseluruhan ada 13 rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dilihat dari jenis berita yang dibuat sebagai rilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bisa dijabarkan sebagai berikut. Pertama, rilis berita dalam format *hard news* sebanyak 6 berita

atau 46,15 %, sedangkan berita dalam bentuk *soft news* sebanyak 7 berita atau 53,84 %.

### Infografis 3. 1. Proporsi Jenis Berita



Adapun 6 rilis berita yang terdapat dalam jenis *hard news* yaitu berjudul *Blue Carbon* Indonesia – Potensi Besar yang Belum Tergarap, Tujuh Pesan Utama Indonesia dalam Penutupan COP 22 di Marrakesh untuk Menekan Perubahan Iklim Dunia, Komitmen Indonesia Untuk Menurunkan Emisi Dunia Dipertegas di *Marrakech Climate Change Conference*, Indonesia Memberi Penekanan, Pelaporan Adaptasi Tidak Akan Menambah Beban Baru, Indonesia Menyampaikan Keseriusan dalam Menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca pada COP 22 dan terakhir Perdagangan Karbon.

Sedangkan yang terdapat dalam jenis *soft news* terdapat 7 rilis berita, yang berjudul Dunia Internasional Apresiasi Indonesia dalam Penanganan Perubahan

Iklm, Indonesia dan Uni Eropa Gelar Pekan Diplomasi Iklm, Indonesia Terpilih Menjadi Anggota *Paris Commitee Paris On Capacity Building* (PCCB) Mewakili Asia Pasifik, Seberapa Jauh Indonesia Menyiapkan Diri Untuk Persidangan UNFCCC Pasca Paris?, Pernyataan Indonesia di Segmen Tingkat Tinggi COP 22, Tentang Kerangka Konvensi Perubahan Iklm. Sesi ke Dua Belas COP Sebagai Pertemuan Negara-negara Pada Pertemuan Protokol Kyoto dan Pertemuan Pertama Persetujuan Paris, Indonesia Mendapat Perhatian dalam Pembahasan '*Facilitative Dialogue to enhance Ambition and Effort*' dan terakhir Indonesia Memperoleh Pujian pada Peluncuran SRN di COP 22.

Dari proporsi di atas, terlihat berita *soft news* lebih banyak daripada berita *hard news*. Berita *soft news* adalah berita yang tak lekang oleh waktu, tetap bisa dibaca kapanpun. Sedangkan berita *hard news* adalah berita yang terikat oleh waktu, jika momentumnya telah lewat maka tidak lagi memiliki nilai berita yang cukup. Dari pilihan jenis berita ini, terlihat bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menginginkan agar semua beritanya dapat terus dimuat di media massa tanpa tergantung pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa humas di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyadari bahwa beritanya bisa bertahan lama di media adalah berita yang berbentuk *soft news*.

Secara teoritis, *soft news* (berita ringan) atau yang seringkali disebut dengan *feature* adalah sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita ini seringkali lebih menitikberatkan pada suatu hal yang dapat mengherankan atau menakjubkan pembaca. Dapat juga menimbulkan kekhawatiran, simpati, bahkan ketakutan.

Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja yang dapat menarik perhatian pembaca (Muda, 2003 : 40-43). Dalam rilis yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penekanannya pada ketakutan dan kekhawatiran mengenai perubahan iklim.

Dengan rilis berita berbentuk *soft news*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan agaknya mengharapkan agar kekhawatiran dan ketakutan tentang perubahan iklim masih terus bisa menjadi pemberitaan di media massa. Bandingkan jika beritanya berbentuk *hard news*, dimana isu perubahan iklim mungkin hanya menjadi isu yang sifatnya temporer saja.

Dilihat dari proporsi jenis beritanya yang lebih banyak dalam format berita *soft news* daripada *hard news*, humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terlihat mengutamakan *human interest*, bukan aktualitas. Implikasi dari pemilihan format berita dalam rilis yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini adalah rilis berita bisa dimuat oleh media massa kapanpun tanpa terikat oleh waktu.

Kita harus menyadari bahwa redaksi media setiap hari menerima banyak rilis dari berbagai pihak. Jika rilis dibuat dalam format *hard news*, kemudian dikirimkan ke media massa dan ternyata redaksi media tersebut tidak memuatnya, maka rilis tersebut sulit untuk dimuat kembali. Jika rilis berbentuk *soft news* dikirimkan ke redaksi dan ternyata pada saat dikirim belum termuat, redaksi masih bisa mempertimbangkan untuk dimuat lagi pada periode yang mendatang, karena beritanya tidak lekang dimakan oleh waktu.

### 3.B. Analisis Isi Unsur Berita

Ada 13 rilis berita yang diamati dan diteliti. Hasil analisis penulis, dari 13 berita terdapat penerapan unsur berita yaitu *who* (siapa), *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

#### 3.B.1 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 1.

Rilis berita 1 berjudul “*Blue Carbon* Indonesia – Potensi Besar yang Belum Tergarap”. Rilis ini terdiri dari 5 paragraf.

Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 2. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 1**

Unsur Berita	Jumlah	Persentasi
<i>Who</i>	4	20 %
<i>What</i>	3	15 %
<i>Where</i>	3	15 %
<i>When</i>	2	10 %
<i>Why</i>	4	20 %
<i>How</i>	4	20 %
<b>Total</b>	20	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Rilis Berita 1, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*, *why* dan *how*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah para pemimpin, Dr. Achmad Poernomo, Dr. Nur Masripatin dan Pemerintah Australia. Yang dimaksud dengan para pemimpin dalam rilis

berita ini adalah pemimpin dunia yang bergabung dalam Perjanjian Paris, Dr. Ahmad Purnomo adalah Staf Ahli Menteri Kelautan dan Perikanan Bidang Perubahan Iklim, Dr. Nur Masripatin adalah Ketua Tim Negosiator Delegasi Indonesia dan Pemerintah Australia selaku ketua kemitraan.

Dalam unsur *why*, yang menunjukkan keterangan mengapa dalam berita tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Pertama, karena Indonesia masuk dalam anggota kemitraan dan telah memiliki praktek-praktek konservasi serta pemanfaatan berkelanjutan untuk wilayah pesisir dan laut di berbagai daerah. Kedua, hal tersebut di atas belum dinyatakan secara kuantitatif karena masih banyak hal teknis yang harus digarap. Ketiga, Indonesia sudah memiliki *roadmap* penelitian ekosistem pesisir dan laut dalam kerangka pengendalian perubahan iklim, namun belum sampai pada implementasi dari hasil-hasil penelitian tersebut. Terakhir, karena Indonesia telah memiliki NDC, maka “*roadmap*” tersebut sebaiknya ada dalam kerangka NDC, serta program penyadaran masyarakat di tingkat desa juga dapat digabungkan dengan program berbasis desa lainnya.

Dalam unsur *how*, yang menunjukkan keterangan bagaimana dalam berita tersebut adalah: pertama, perhitungan komprehensif dengan angka kuantitatif yang didapat akan dimasukkan secara bertahap pada NDC mendatang. Kedua, *blue carbon* sangat berpotensi dalam mendukung program nasional penurunan emisi, ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan, namun kompleksitas pengelolaan dan kapasitas

pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan dalam kajian untuk masa-masa mendatang. Ketiga, dalam pengelolaan yang berkelanjutan masih diperlukan adanya koordinasi antar kementerian dan pemangku kepentingan lainnya. Keempat, masih terdapat kesenjangan komunikasi antara pemegang kebijakan dan para peneliti, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih intensif untuk dapat bersama-sama menyusun ‘*roadmap blue carbon*’ Indonesia.

### Infografis 3. 2. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 1



Rilis berita 1 ini menunjukkan bahwa unsur *who*, *why* dan *how* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang berbicara adalah pejabat-pejabat tinggi. Demikian pula unsur *why* menjadi unsur yang dominan karena

berbicara tentang kemitraan yang dijalin Indonesia terkait konservasi. Sedangkan *how* menjadi dominan, karena rilis berita ini hendak menyajikan bagaimana program nasional penurunan emisi berjalan.

### 3.B.2. Analisis Isi Rilis Berita 2

Rilis berita 2 berjudul “Dunia Internasional Apresiasi Indonesia dalam Penanganan Perubahan Iklim”. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 3. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 2**

<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	3	21,42 %
<i>What</i>	1	7,14 %
<i>Where</i>	3	21,42 %
<i>When</i>	2	14,28 %
<i>Why</i>	2	14,28 %
<i>How</i>	3	21,42 %
<b>Total</b>	14	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 2, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*, *where* dan *how*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Siti Nurbaya, Tim Negoisasi Indonesia, UNFCCC. Siti Nurbaya adalah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tim Negoisasi



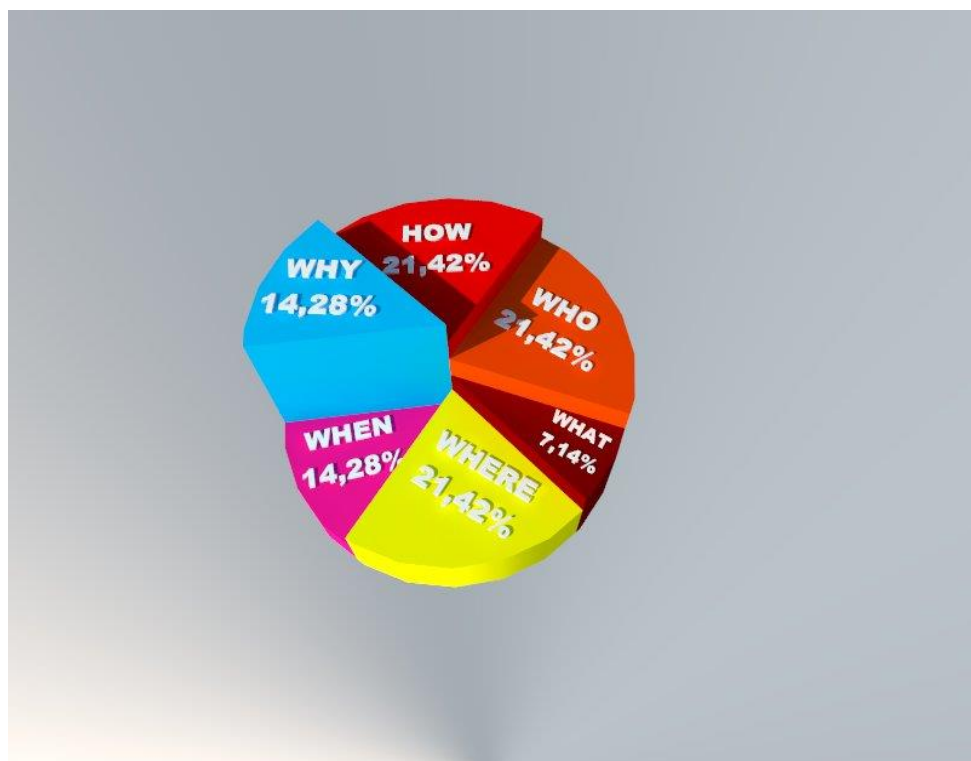
Indonesia adalah yang tim yang melangsungkan kegiatan tersebut dan UNFCCC adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim.

Dalam unsur *where*, lokasi yang terdapat dalam berita tersebut adalah Paviliun Indonesia, Marrakech dan Indonesia. Paviliun Indonesia tempat di mana Menteri Siti Nurbaya menyampaikan *statement* - nya, Marrakech adalah tempat di mana berlangsungnya acara Konferensi Perubahan Iklim (COP 22) dan Indonesia adalah Negara yang menjadi topik dalam pemberitaan tersebut.

Dalam unsur *how*, yang menunjukkan keterangan bagaimana dalam berita tersebut adalah: pertama, moratorium dan restorasi gambut, pengendalian kebakaran hutan dan lahan, serta mitigasi deforestasi hutan di Indonesia menjadi kebijakan operasional penurunan emisi yang memiliki dampak langsung. Kedua, Indonesia telah meluncurkan Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN PPI) untuk mendata upaya-upaya penurunan emisi dari setiap sektor. Ketiga, sistem Registri tersebut bertujuan untuk pendataan aksi dan sumber daya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Indonesia, pengakuan pemerintah atas kontribusi berbagai pihak terhadap upaya pengendalian perubahan iklim (adaptasi, mitigasi, pendanaan, teknologi, *capacity building*) di Indonesia, penyediaan data dan informasi kepada publik tentang aksi dan sumber daya adaptasi dan mitigasi serta capaiannya dan menghindari penghitungan ganda (*double counting*) terhadap aksi dan sumber daya adaptasi dan mitigasi

sebagai bagian pelaksanaan prinsip *clarity*, *transparency* dan *understanding* (CTU).

### Infografis 3. 3. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 2



Rilis berita 2 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang berbicara adalah pejabat tertinggi di kementerian yaitu menteri. Demikian pula unsur *where* menjadi unsur yang dominan karena, sedang dilangsungkan acara bertaraf internasional. Sedangkan *how* menjadi dominan, karena rilis berita ini hendak menyajikan bagaimana cara Indonesia terlibat dalam COP 22.

### 3.B.3 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 3.

Rilis berita 3 berjudul “Indonesia dan Uni Eropa Gelar Pekan Diplomasi Iklim”. Rilis ini terdiri dari 7 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut:

**Tabel 3. 4. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 3**

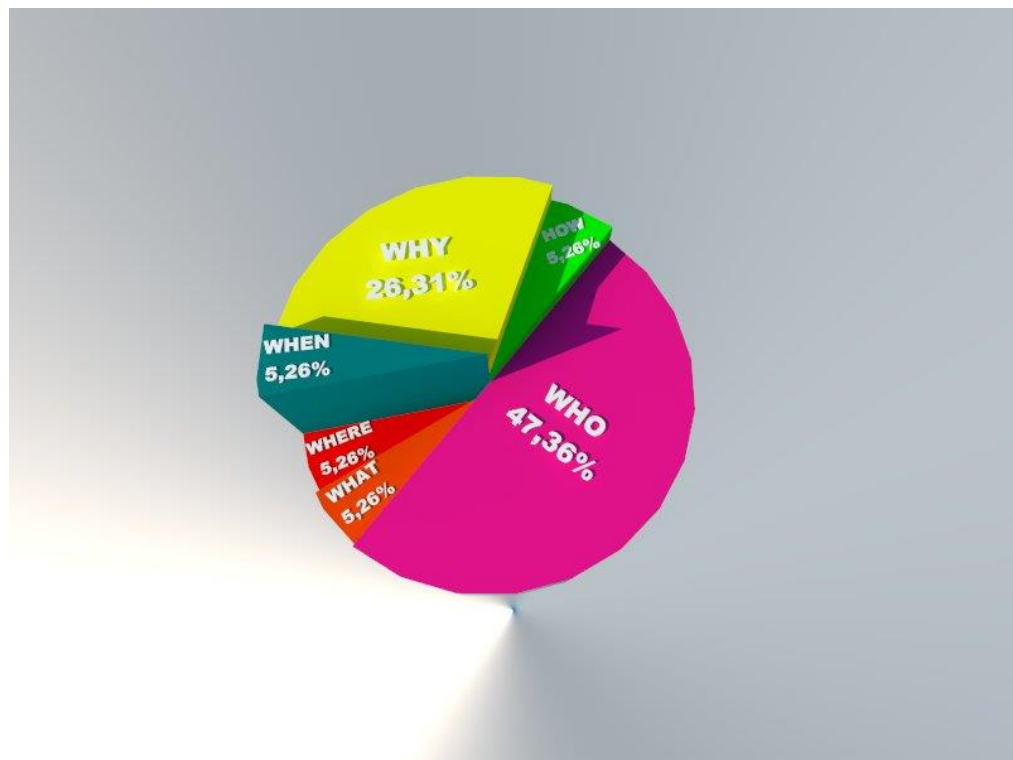
<b>Unsur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
<i>Who</i>	9	47,36 %
<i>What</i>	1	5,26 %
<i>Where</i>	1	5,26 %
<i>When</i>	1	5,26 %
<i>Why</i>	5	26,31 %
<i>How</i>	1	5,26 %
<b>Total</b>	19	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 3, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Siti Nurbaya, Corrine Breuzé, Maroko, Amerika Serikat, Tiongkok, Eropa, Uni Eropa, Vincent Guérend, ASEAN. Siti Nurbaya adalah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Corrine Breuzé adalah Duta Besar Prancis untuk Indonesia, Maroko adalah ketua COP mendatang, Amerika Serikat dan Tiongkok adalah negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, Eropa adalah negara yang tergabung dalam Perjanjian Paris, Uni Eropa adalah organisasi antar-pemerintahan yang beranggotakan negara-

negara di Eropa, Vincent Guérend adalah Duta Besar Uni Eropa dan ASEAN adalah Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara.

### Infografis 3. 4. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 3



Rilis berita 3 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang berbicara adalah pihak dunia yang terkait dengan kegiatan ini.

#### 3.B.4 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 4.

Rilis berita 4 berjudul “Tujuh Pesan Utama Indonesia dalam Penutupan COP 22 di Marrakesh untuk Menekan Perubahan Iklim Dunia”. Rilis ini terdiri dari 7 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut:

**Tabel 3. 5. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 4**

<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentasi</b>
<i>Who</i>	5	41,66 %
<i>What</i>	1	8,33 %
<i>Where</i>	5	41,66 %
<i>When</i>	1	8,33 %
<i>Why</i>	-	0 %
<i>How</i>	-	0 %
<b>Total</b>	12	100 %

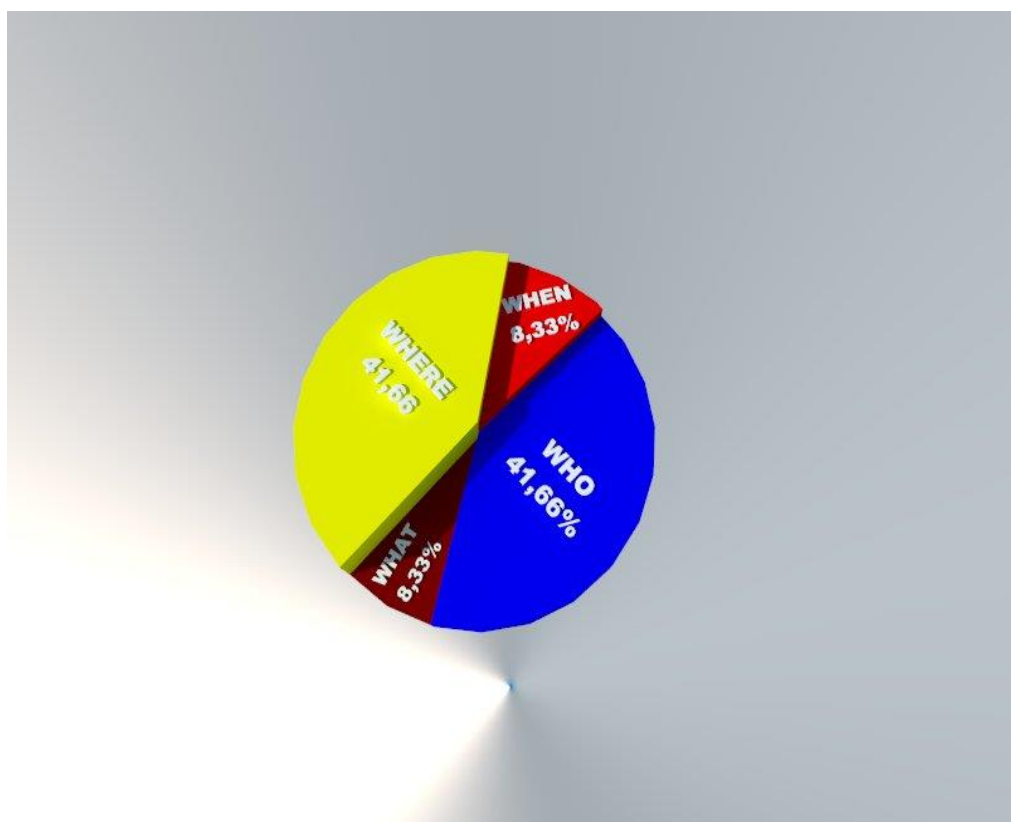
Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 4, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who* dan *where*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah 197 negara, UNFCCC, Dr. Nur Masripatin, Tim Delegasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Rektarini. 197 negara yang dimaksud adalah anggota PBB bidang Perubahan Iklim, UNFCCC adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim, Dr. Nur Masripatin adalah Ketua Negosiator Delegasi Indonesia, Tim Delegasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah Anggota Delegasi Indonesia dan Rektarini adalah salah satu Staf di Direktorat Jenderal PPI KLHK.

Dalam unsur *where*, lokasi yang terdapat dalam berita tersebut adalah Marrakesh, Indonesia, area Plenari Marrakesh, sekretariat Delri dan Jakarta. Marrakesh adalah tempat di mana kegiatan COP 22 berlangsung,

Indonesia adalah salah satu Anggota COP yang hadir dalam kegiatan COP 22, area Plenari Marrakesh dan sekretariat Delri adalah tempat berkumpulnya anggota delegasi Indonesia saat acara COP 22 berlangsung dan Jakarta adalah lokasi persiapan tim perwakilan Indonesia untuk COP 22.

### Infografis 3. 5. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 4



Rilis berita 4 ini menunjukkan bahwa unsur *who* dan *where* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena terlibat pihak-pihak yang punya kepentingan pokok dalam COP 22. Demikian pula unsur *where* menjadi unsur yang dominan karena menginformasikan di mana saja lokasi kegiatan COP 22 berlangsung.

### 3.B.5 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 5.

Rilis berita 5 berjudul “Indonesia Terpilih Menjadi Anggota *Paris Committee Paris On Capacity Building (PCCB)* Mewakili Asia Pasifik”.

Rilis ini terdiri dari 8 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 6. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 5**

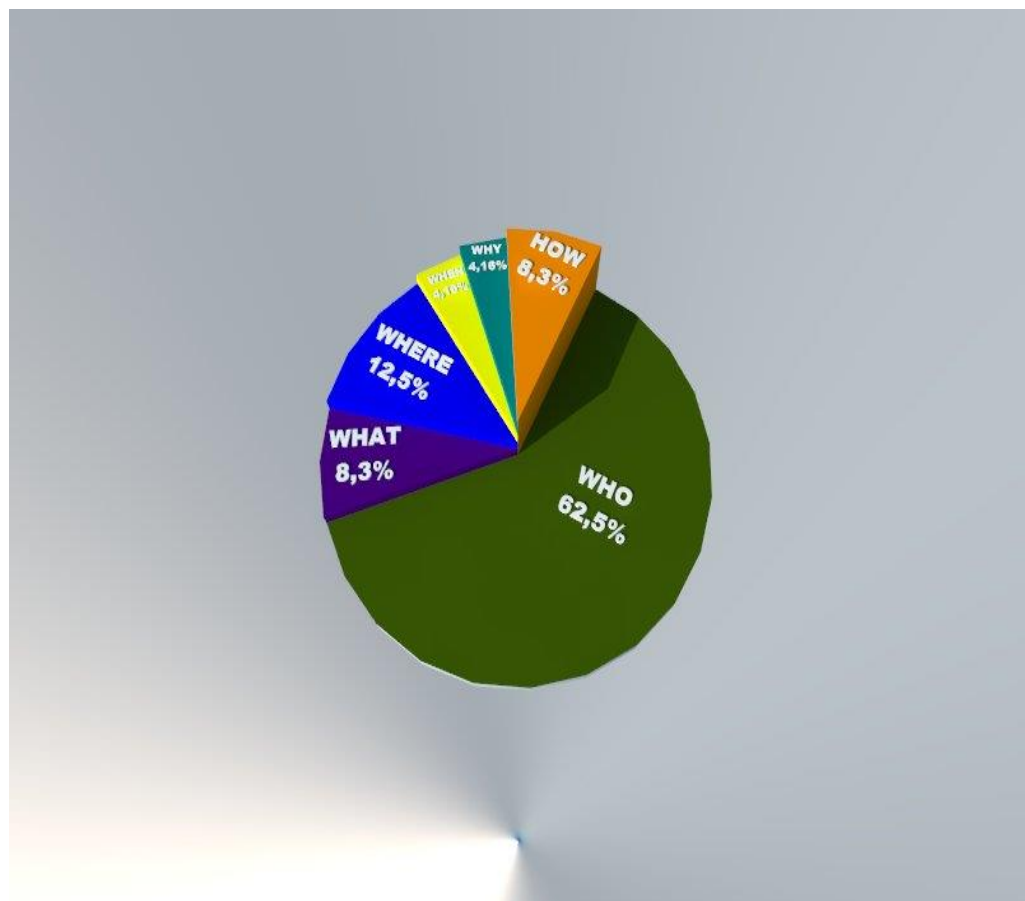
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	15	62,5 %
<i>What</i>	2	8,3 %
<i>Where</i>	3	12,5 %
<i>When</i>	1	4,16 %
<i>Why</i>	1	4,16 %
<i>How</i>	2	8,3 %
<b>Total</b>	24	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 5, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Nur Masripatin, Hari Prabowo, Achmad Gunawan, Keanggotaan PCCB yang berjumlah 12 orang yang terdiri atas lima Regional Grup (Asia Pasifik, Afrika, Eropa Timur, Amerika Latin dan Karabia, serta Eropa Barat dan negara lainnya). Nur Masripatin adalah *National Focal*

*Point Indonesia* bagi penanganan Perubahan Iklim, Hari Prabowo adalah Tim Perunding Kementerian Luar Negeri, Achmad Gunawan adalah Ketua Negosiasi Delegasi RI dan Keanggotaan PCCB yang berjumlah 12 orang yang terdiri atas lima Regional Grup (Asia Pasifik, Afrika, Eropa Timur, Amerika Latin dan Karabia, serta Eropa Barat dan negara lainnya) adalah anggota PCCB.

### Infografis 3. 6. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 5



Rilis berita 5 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena



pihak yang terkait adalah pihak-pihak yang mempunyai peranan penting.

### 3.B.6 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 6.

Rilis berita 6 berjudul “Seberapa Jauh Indonesia Menyiapkan Diri Untuk Persidangan UNFCCC Pasca Paris?”. Rilis ini terdiri dari 5 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 7. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 6**

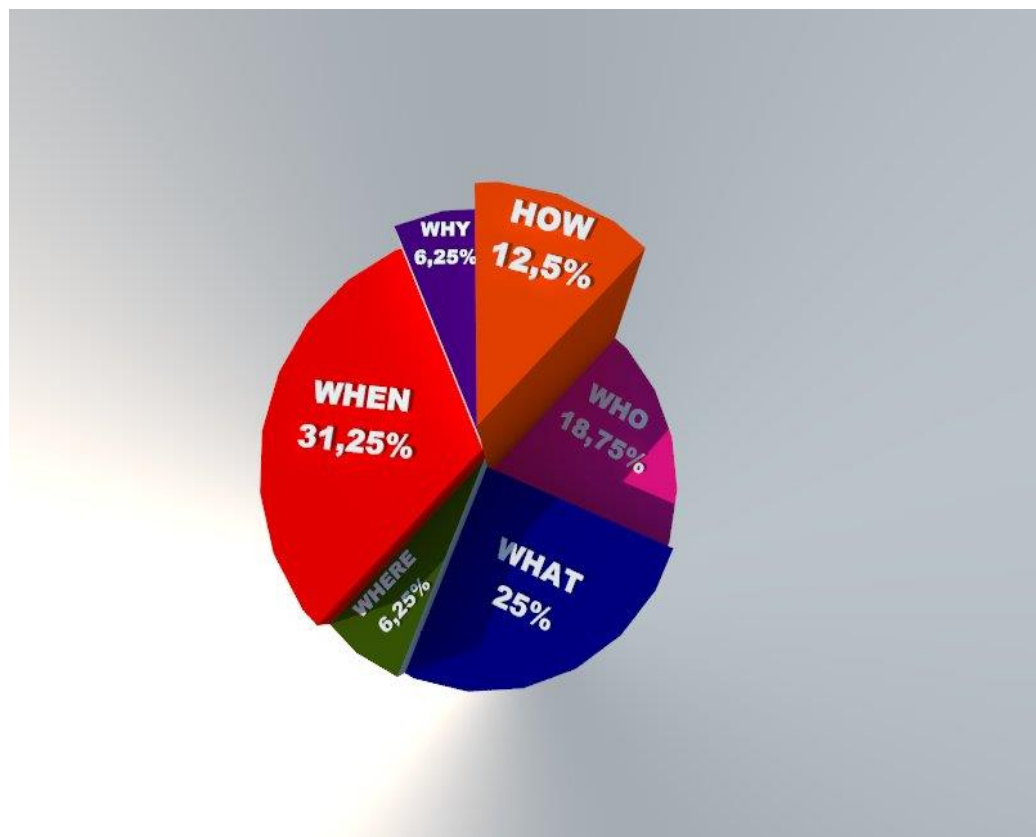
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	3	18,75 %
<i>What</i>	4	25 %
<i>Where</i>	1	6,25 %
<i>When</i>	5	31,25 %
<i>Why</i>	1	6,25 %
<i>How</i>	2	12,5 %
<b>Total</b>	16	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 6, unsur berita yang paling sering muncul ialah *when*.

Dalam unsur *when*, waktu kejadian dalam berita tersebut adalah 15 Maret 2016, 22 April 2016, 21 April 2016, 24 April 2016 dan Mei 2016. Pada 15 Maret 2016 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyelenggarakan Pertemuan II Persiapan Delegasi Indonesia pada *1st Session of APA, 44th Session of SBI, 44th Session of SBSTA*, pada 22 April

2016 dilaksanakan *High Level Signature Ceremony of Paris Agreement*, pada 21 April 2016 dilaksanakan Upacara Penandatanganan *Paris Agreement* dan pada Mei 2016 akan dilaksanakan persidangan.

### Infografis 3. 7. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 6



Rilis berita 6 ini menunjukkan bahwa unsur *when* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *when* menjadi dominan karena menginformasikan kapan saja kegiatan-kegiatan tersebut terlaksana.

### 3.B.7 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 7.

Rilis berita 7 berjudul “Komitmen Indonesia Untuk Menurunkan Emisi Dunia Dipertegas di *Marrakech Climate Change Conference*”. Rilis ini terdiri dari 5 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 8. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 7**

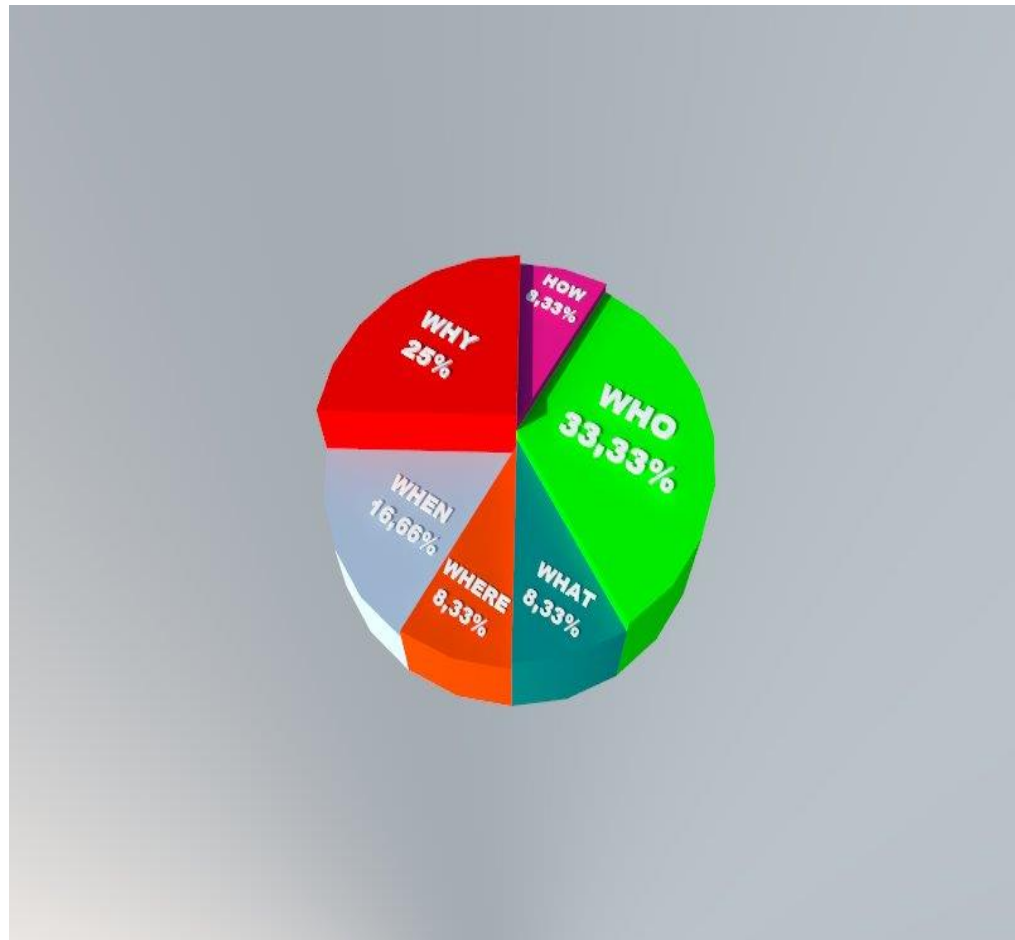
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	4	33,33 %
<i>What</i>	1	8,33 %
<i>Where</i>	1	8,33 %
<i>When</i>	2	16,66 %
<i>Why</i>	3	25 %
<i>How</i>	1	8,33 %
<b>Total</b>	12	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 7, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah UNFCCC, Patricia Espinosa, Siti Nurbaya dan Nur Masripatin. UNFCCC adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim, Patricia Espinosa adalah *Executive Secretary* UNFCCC, Siti Nurbaya adalah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Nur Masripatin

adalah Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

**Infografis 3. 8. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 7**



Rilis berita 7 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena pihak yang terkait adalah pihak yang bekerjasama dengan Indonesia.

### 3.B.8 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 8.

Rilis berita 8 berjudul “Indonesia Memberi Penekanan, Pelaporan Adaptasi Tidak Akan Menambah Beban Baru”. Rilis ini terdiri dari 9 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 9. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 8**

<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	2	10 %
<i>What</i>	11	55 %
<i>Where</i>	-	0 %
<i>When</i>	-	0 %
<i>Why</i>	3	15 %
<i>How</i>	4	20 %
<b>Total</b>	20	100 %

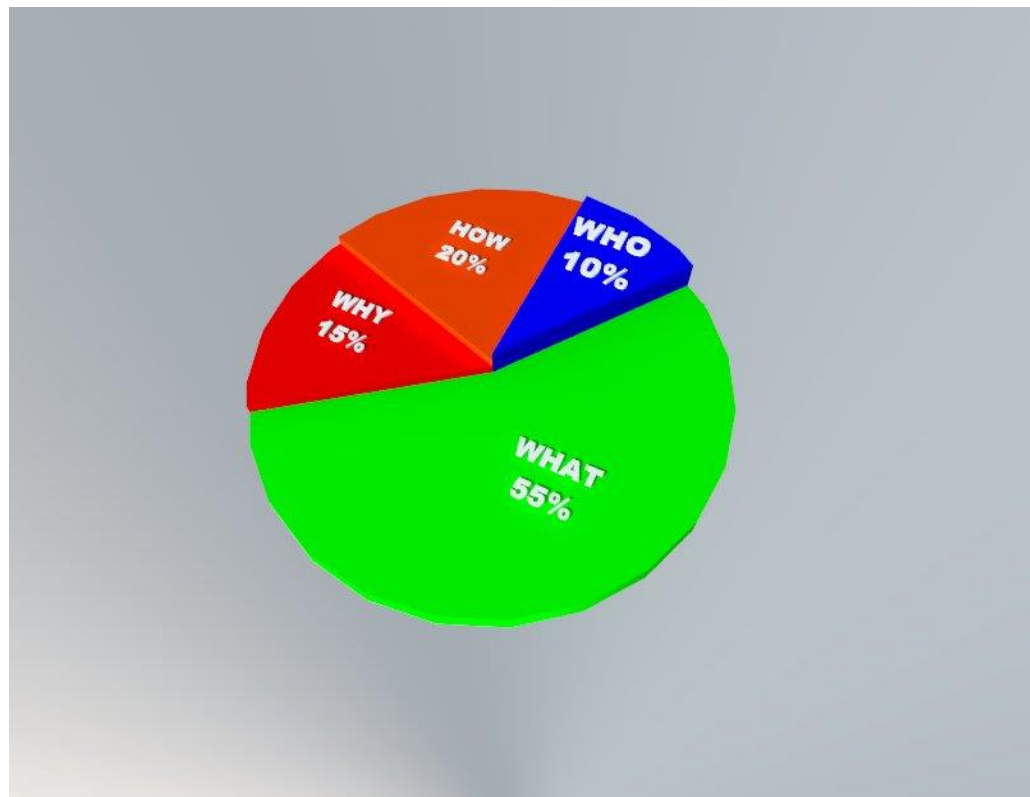
Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 8, unsur berita yang paling sering muncul ialah *what*.

Dalam unsur *what*, hal yang terjadi dalam berita tersebut adalah: Pertama, salah satu agenda yang menjadi pembahasan pada bagian adaptasi adalah *Adaptation Communication* atau Komunikasi Adaptasi. Kedua, komunikasi adaptasi dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi kontribusi dari aksi adaptasi dalam rangka meningkatkan ketahanan dan kapasitas melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim. Ketiga, agenda tersebut membahas empat hal termasuk tujuan (*purpose*), elemen

(*element*), alat/kendaraan (*vehicle*), dan keterkaitan (*interlinkage*) dari komunikasi adaptasi. Keempat, pembahasan ini menyangkut jalur komunikasi apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan komunikasi adaptasi ini. Kelima, alat atau instrumen yang saat ini tersedia adalah Komunikasi Nasional (*National Communication*), Rencana Adaptasi Nasional (*National Adaptation Plan*), Kontribusi Penurunan Emisi Nasional (*Nationally Determined Contribution*) atau pelaporan lainnya. Keenam, komunikasi adaptasi ini diharapkan fleksibel dan adanya perbaikan dari waktu ke waktu. Ketujuh, ada keterkaitan antara adaptasi komunikasi dan transparansi kerangka kerja, serta pelaporan global (secara kolektif).

Kedelapan, komunikasi adaptasi harus berisi prioritas, rencana aksi dan kebutuhan yang diperlukan serta dukungan yang sudah diterima. Kesembilan, perkembangan dari upaya yang telah dilakukan dari program adaptasi sangat penting untuk dikomunikasikan selain menyampaikan rentang dan kebutuhan terkait dengan implementasi dari aksi adaptasi perubahan iklim termasuk indikator untuk memantau dan evaluasi. Kesepuluh, informasi yang dikomunikasikan juga dapat digunakan untuk bahan pengambilan keputusan di tingkat global. Kesebelas, pelaporan ini terkait dengan *public registry* yang sangat menekankan pada metodologi yang dapat dibandingkan (*comparable*) dan juga transparan.

### Infografis 3. 9. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 8



Rilis berita 8 ini menunjukkan bahwa unsur *what* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *what* menjadi dominan dalam berita ini karena membahas topik utama dalam berita ini, yaitu komunikasi adaptasi (*adaptation communication*).

#### 3.B.9 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 9.

Rilis berita 9 berjudul “Pernyataan Indonesia di Segmen Tingkat Tinggi COP 22, Tentang Kerangka Konvensi Perubahan Iklim. Sesi ke Dua Belas COP Sebagai Pertemuan Negara-negara Pada Pertemuan Protokol Kyoto dan Pertemuan Pertama Persetujuan Paris”. Rilis ini terdiri dari 8 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 10. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 9**

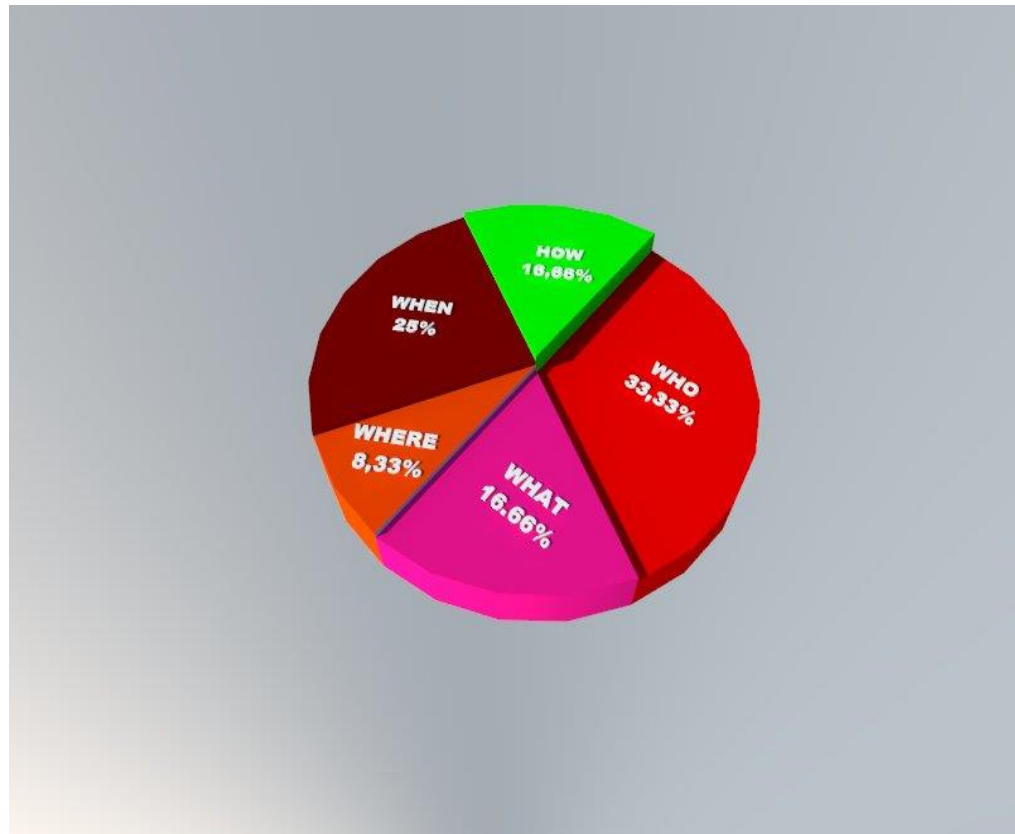
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	4	33,33 %
<i>What</i>	2	16,66 %
<i>Where</i>	1	8,33 %
<i>When</i>	3	25 %
<i>Why</i>	-	0 %
<i>How</i>	2	16,66 %
<b>Total</b>	12	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 9, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Raja Mohammed VI, UNFCCC dan seluruh anggota. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan selaku perwakilan dari Indonesia, Raja Mohammed VI adalah tuan rumah dari konferensi COP 22, UNFCCC adalah penyelenggara COP 22 dan seluruh anggota adalah yang tergabung dalam Persetujuan Paris.



### Infografis 3. 10. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 9



Rilis berita 9 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang disebutkan adalah pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan COP 22.

#### 3.B.10 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 10.

Rilis berita 10 berjudul “Indonesia Menyampaikan Keseriusan dalam Menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca pada COP 22”. Rilis ini terdiri dari 5 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 3. 11. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 10

Unsur Berita	Jumlah	Persentase
<i>Who</i>	5	50 %
<i>What</i>	2	20 %
<i>Where</i>	1	10 %
<i>When</i>	-	0 %
<i>Why</i>	-	0 %
<i>How</i>	2	20 %
<b>Total</b>	10	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 10, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Siti Nurbaya, Dirjen European Union, *Joint Secretary on Climate Change India*, *Chief Negotiator* Kanada dan Nur Masripatin. Siti Nurbaya adalah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dirjen European Union, *Joint Secretary on Climate Change India*, *Chief Negotiator* adalah salah panelis dan Nur Masripatin adalah Ketua Tim Negosiasi Delegasi Indonesia.

### Infografis 3. 11. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 10



Rilis berita 10 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang disebutkan dalam berita ini adalah pihak yang terkait dalam *progress* dalam kerjasama global.

#### 3.B.11 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 11.

Rilis berita 11 berjudul “Indonesia Mendapat Perhatian dalam Pembahasan ‘*Facilitative Dialogue to enhance Ambition and Effort*’”. Rilis ini terdiri dari 5 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 12. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 11**

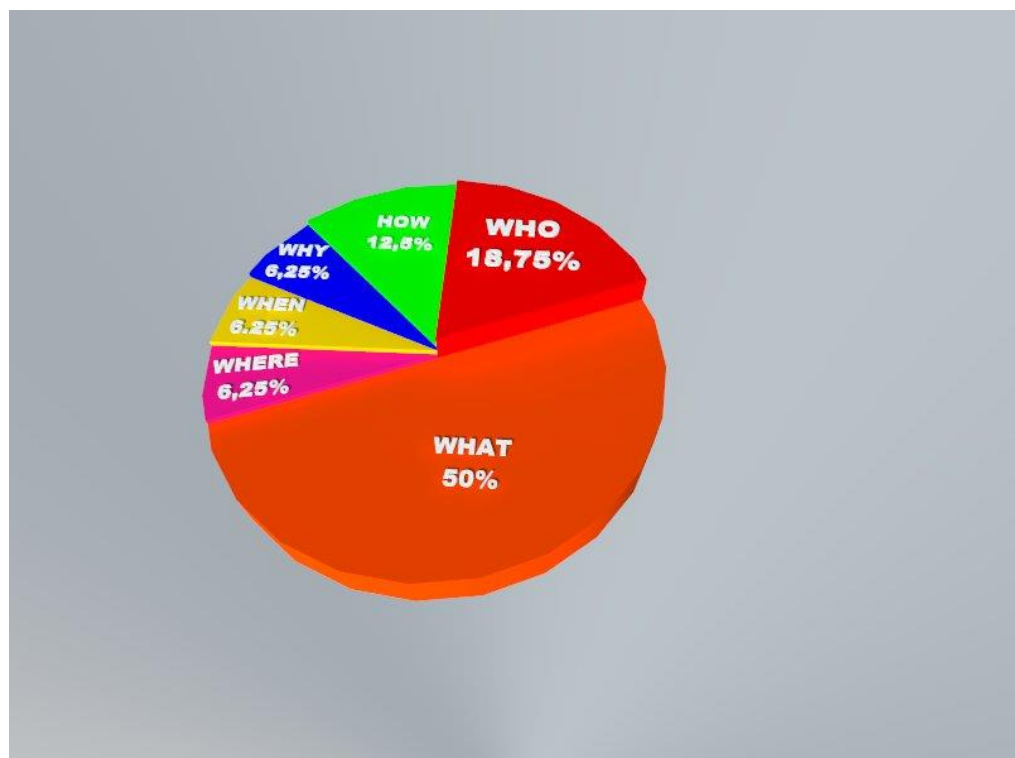
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	3	18,75 %
<i>What</i>	8	50 %
<i>Where</i>	1	6,25 %
<i>When</i>	1	6,25 %
<i>Why</i>	1	6,25 %
<i>How</i>	2	12,5 %
<b>Total</b>	16	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 11, unsur berita yang paling sering muncul ialah *what*.

Dalam unsur *what*, hal yang terjadi dalam berita tersebut adalah: Pertama, Indonesia mendapat undangan untuk berbicara dalam salah satu “*mandated event*” UNFCCC tentang “*Facilitative Dialogue to enhance ambition and support*”. Kedua, komitmen Indonesia untuk mengalokasikan pendanaan pemerintah bagi penanganan perubahan iklim. Ketiga, Indonesia telah mengeluarkan dana sebesar 17 Miliar USD pada periode 2007 – 2014 untuk program adaptasi dan mitigasi dan pendukungnya. Keempat, beberapa inisiatif NAMA seperti: *sustainable urban transport, smart city, NAMA in cement industries*, namun belum memperoleh dukungan pendanaan dari NAMA Facility. Kelima, peran penting dan persiapan implementasi REDD+ yang sudah dilaksanakan termasuk pengembangan strategi nasional, *Forest reference emission level, National forest monitoring system* dan *Measuring, reporting and*

*verification, system information on safeguard* dan *instrument* pendanaan. Keenam, reformasi kebijakan, peningkatan kapasitas dan penguatan kelembagaan, mengatasi penyebab deforestasi dan kerusakan hutan, pelaksanaan *demonstration activities* dan persiapan *result based payment*. Ketujuh, Indonesia menfinalisasi instrumen pendanaan untuk REDD+ sebagai bagian dari regulasi pemerintah terkait dengan “Pendanaan Lingkungan”. Kedelapan, pekerjaan rumah bagi negosiator adalah mensosialisasikan hasil COP 22 ke masing-masing kementerian dan lembaga agar hasil pembahasan terkait modalitas, prosedur dan *guidance* pelaksanaan Perjanjian Paris terutama terkait dengan inisiatif-inisiatif tersebut dalam dilaksanakan secara optimal.

### Infografis 3. 12. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 11



Rilis berita 11 ini menunjukkan bahwa unsur *what* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *what* menjadi dominan karena membahas tentang persiapan REDD+.

### 3.B.12 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 12.

Rilis berita 12 berjudul “Indonesia Memperoleh Pujian pada Peluncuran SRN di COP 22”. Rilis ini terdiri dari 4 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 13. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 12**

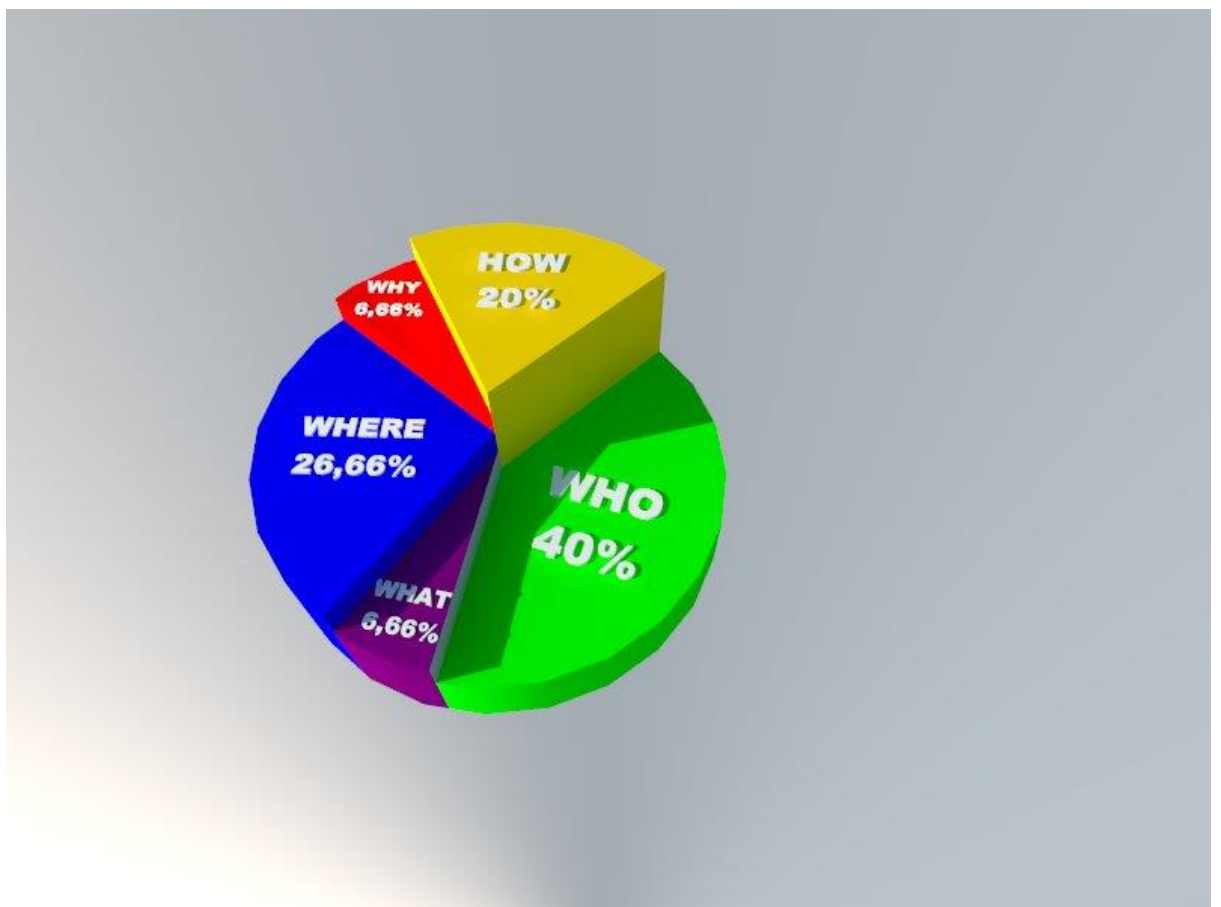
<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	6	40 %
<i>What</i>	1	6,66 %
<i>Where</i>	4	26,66 %
<i>When</i>	-	0 %
<i>Why</i>	1	6,66 %
<i>How</i>	3	20 %
<b>Total</b>	15	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 12, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who*.

Dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah Afrika Selatan, Peru, European Union, Belinda Arunawarti, Dr. Nur Masripatin dan UNFCCC. Afrika Selatan, Peru, European Union adalah perwakilan tiga negara pembahas, Belinda Arunawarti adalah perwakilan

tim penyusun SRN dari Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Nur Masripatin adalah Ketua Tim Negosiator Delegasi Indonesia dan UNFCCC adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim.

### Infografis 3. 13. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 12



Rilis berita 12 ini menunjukkan bahwa unsur *who* merupakan unsur paling penting dalam rilis ini. Unsur *who* menjadi dominan karena yang disebutkan adalah pihak dunia yang ikut terlibat dalam kegiatan ini.

### 3.B.13 Analisis Unsur Berita pada Rilis Berita 13.

Rilis berita 13 berjudul “Perdagangan Karbon”. Rilis ini terdiri dari 6 paragraf. Dari analisis isi ditemukan data sebagai berikut :

**Tabel 3. 14. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 13**

<b>Unsur Berita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	18	62,06 %
<i>What</i>	2	6,89 %
<i>Where</i>	3	10,34 %
<i>When</i>	3	10,34 %
<i>Why</i>	1	3,44 %
<i>How</i>	2	6,89 %
<b>Total</b>	29	100 %

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada Berita 13, unsur berita yang paling sering muncul ialah *who* atau siapa yang menjadi subyek pemberitaan.

Secara lebih detail, dalam unsur *who*, tokoh-tokoh yang ada dalam berita tersebut adalah UNFCCC, para negara, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kementerian/lembaga, NGO, pihak swasta, peneliti, akademisi, *World Bank*, Kedutaan Besar New Zealand, *Institute for Essential Services Reform*, Perwakilan GEF *Focal Point*, Direktur Mobilisasi Sumberdaya

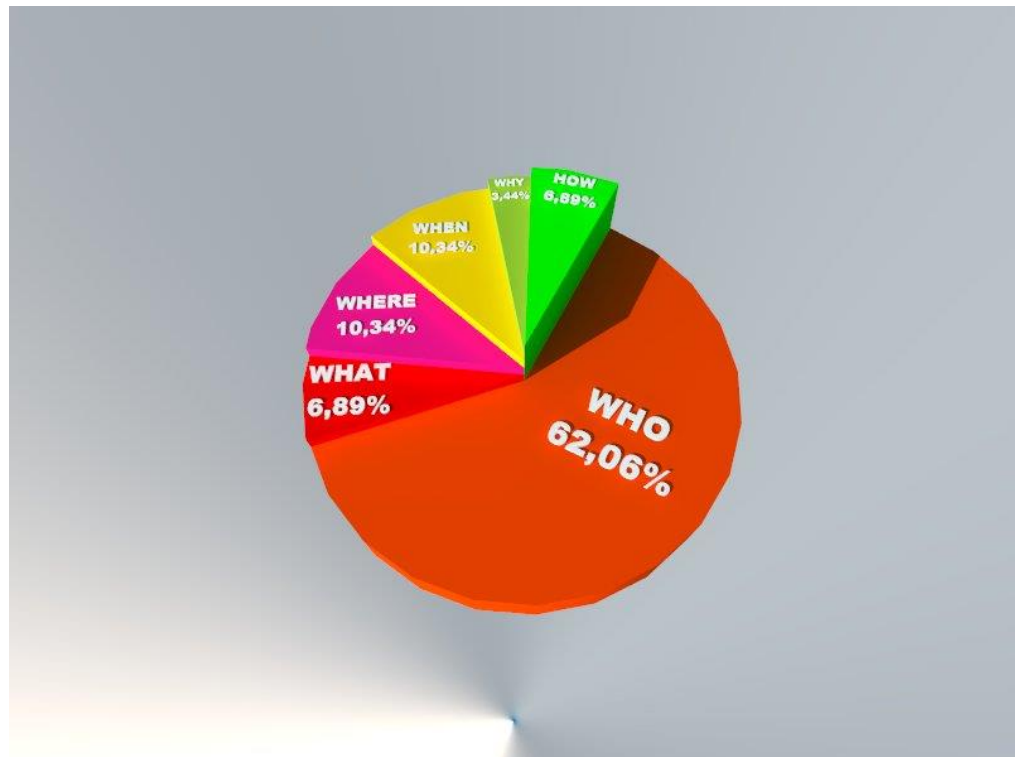


Sektoral dan Regional, Sekretariat *Joint Credit Mechanism* (JCM) Indonesia, Yayasan Mitra Hijau Indonesia, pihak swasta Jepang, pemerintah Indonesia. UNFCCC adalah Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim, Para negara adalah anggota COP 21, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah penyelenggara *workshop series* “Perdagangan Karbon dan Implikasinya terhadap Komitmen Indonesia Pasca 2020”, kementerian/lembaga, NGO atau LSM, pihak swasta, Peneliti, akademisi adalah para hadirin *workshop series* “Perdagangan Karbon dan Implikasinya terhadap Komitmen Indonesia Pasca 2020”, *World Bank*, Kedutaan Besar New Zealand, *Institute for Essential Services Reform*, Perwakilan GEF *Focal Point*, Direktur Mobilisasi Sumberdaya Sektoral dan Regional, Sekretariat *Joint Credit Mechanism* (JCM) Indonesia, Yayasan Mitra Hijau Indonesia adalah narasumber *workshop series* “Perdagangan Karbon dan Implikasinya terhadap Komitmen Indonesia Pasca 2020”, Pihak swasta Jepang adalah yang memiliki teknologi dalam proyek bilateral JCM dan Pemerintah Indonesia adalah salah satu pihak dalam proyek bilateral JCM.

Dari keberagaman subyek berita (unsur *who*) dalam rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di atas bisa dimaknai bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tidak hanya memberikan penekanan pada kiprahnya sendiri saja, namun juga berusaha untuk menyajikan sumber subyek berita secara proposional,

bahkan juga dengan menampilkan sumber dari LSM. Selama ini, LSM sering dianggap sebagai pihak yang berseberangan dengan pemerintah, namun melalui rilis beritanya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan justru menampilkan LSM sebagai mitra dari pemerintah.

### Infografis 3. 14. Proporsi Unsur Berita dalam Rilis Berita 13



Banyaknya pihak yang ditulis dalam rilis 13 ini menunjukkan bahwa rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan beragam dari sumber informasinya dalam proses pembuatan rilis.

#### 3. B. 14. Analisis Isi Keseluruhan Unsur Berita

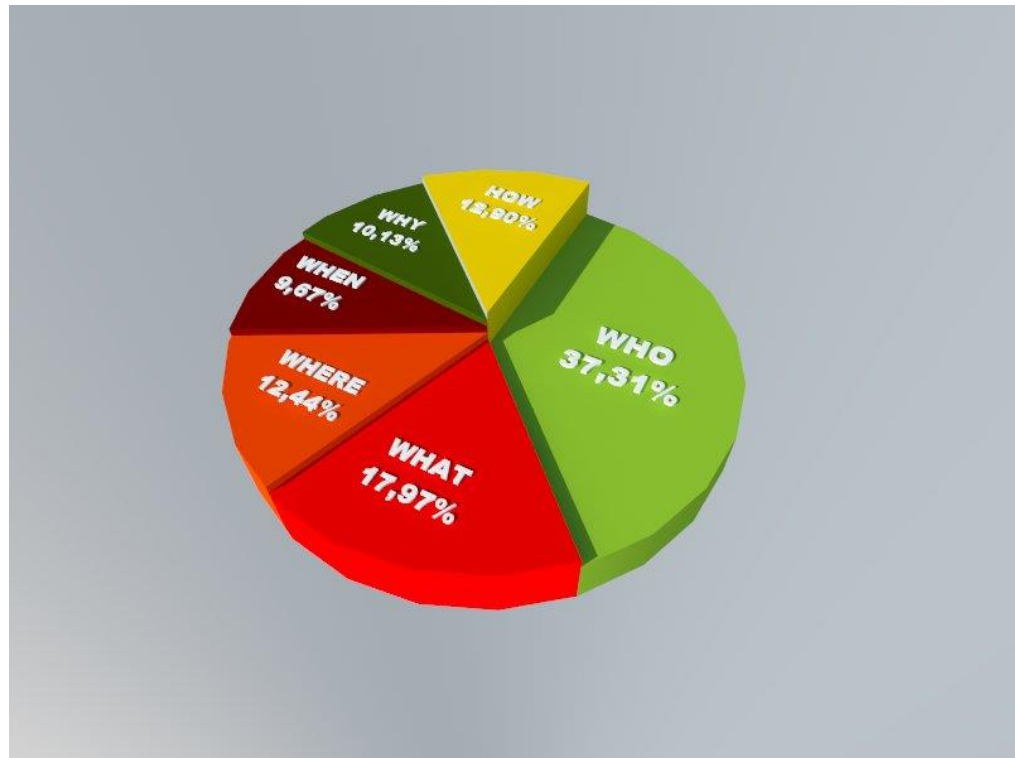
Secara keseluruhan, unsur berita bisa dianalisis sebagai berikut :

**Tabel 3. 15. Analisis Isi Keseluruhan Unsur Berita**

<b>Unsur Berita</b>	<b>Tabulasi Keseluruhan Data</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Who</i>	81	217	37,31 %
<i>What</i>	39	217	17,97 %
<i>Where</i>	27	217	12,44 %
<i>When</i>	21	217	9,67 %
<i>Why</i>	22	217	10,13 %
<i>How</i>	28	217	12,90 %
<b>Total</b>	217	217	100 %

Dari 13 rilis berita yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terdapat total 217 unsur berita *who*, *what*, *where*, *when*, *why* dan *how*. Dari total akumulasi proporsi unsur berita, terlihat bahwa *who* yang paling dominan, yaitu 37,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu lingkungan hidup terutama perubahan iklim. Hal ini berbanding lurus dengan tingginya proporsi unsur *what* sebanyak 17,97 %. Unsur *what* di sini tentu saja adalah berkaitan dengan isu perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin menunjukkan kiprahnya bersama berbagai individu dan lembaga dalam pengelolaan isu lingkungan hidup terutama perubahan iklim.

**Infografis 3. 15. Proporsi Tabulasi Keseluruhan Data Berdasarkan Unsur Berita**



**3.C. Analisis Isi Isu Rilis Berita**

Dari hasil penelitian berdasarkan isu lingkungan, maka dapat diakumulasikan sebagai berikut:

**Tabel 3. 16. Analisis Isi Isu Rilis Berita**

Isu Lingkungan Hidup	Tabulasi Keseluruhan Data	Total Rilis Berita	Persentase
Perubahan Iklim	10	13	76,92 %
Polusi Lingkungan	1	13	7,69 %
Deforestasi	0	13	0 %
Pemanasan Global	2	13	15,38 %
Penipisan Lapisan Ozon	0	13	0 %

Terdapat lima isu lingkungan dalam rilis berita yang dikeluarkan oleh pihak humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu perubahan iklim, polusi lingkungan, deforestasi, pemanasan global dan penipisan lapisan ozon.

Dari temuan tersebut maka, terlihat bahwa proporsi berita perubahan iklim merupakan isu yang paling penting dan dominan. Sebanyak 76,92 % atau 10 rilis berita Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyangkut tentang perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa isu perubahan iklim merupakan isu paling penting. Dominannya isu perubahan iklim, tidak lepas dari keberadaan isu ini sebagai isu global di seluruh dunia.

**Infografis 3. 16. Proporsi Tabulasi Keseluruhan Data Berdasarkan Isu Lingkungan Hidup**



Sudah umum dipahami bahwa isu lingkungan hidup adalah salah satu isu global selain demokrasi dan hak asasi manusia. Sejak akhir dekade 1970-an, lingkungan hidup menjadi sebuah agenda politik, ekonomi dan bisnis global. Keraf (2010 : 133) mengatakan bahwa kita perlu mencermati fenomena global yang berkembang akhir-akhir ini dengan isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan globalisasi ekonomi. Di satu pihak, masuknya pertimbangan lingkungan hidup dalam setiap kebijakan dan interaksi ekonomi dan bisnis global membawa dampak positif bagi kepedulian yang semakin besar terhadap lingkungan hidup, baik domestik, regional, maupun internasional. Dalam arti tertentu, kekuatan dan mekanisme pasar global dapat menjadi faktor pendorong utama bagi upaya setiap negara bangsa untuk melindungi lingkungannya dan lingkungan global.

Dominannya isu perubahan iklim menunjukkan bahwa, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, ingin menyampaikan kepada publik bahwa isu lingkungan bukan hanya persoalan Indonesia saja, namun persoalan global. Implikasinya adalah perlu peran serta global dalam penanganan isu lingkungan.

Hal ini berbanding lurus dengan isu kedua yang paling dominan yaitu pemanasan global, yang dibuat sebanyak 2 rilis atau 15,38 %. Sebagaimana isu perubahan iklim, isu pemanasan global adalah persoalan bersama negara – negara di dunia, bukan hanya persoalan Indonesia.

Sedangkan sisanya, sebanyak 1 rilis atau 7,69 % berisi isu tentang polusi lingkungan. Rilis berita ini mengangkat berita tentang polusi lingkungan yang terjadi. Isu polusi lingkungan sering dimaknai sebagai isu lokal atau setidaknya

nasional, berbeda dengan isu perubahan iklim dan pemanasan global yang dimaknai sebagai isu yang bersifat global.

Dengan proporsi isu lingkungan yang lebih banyak menyangkut isu global, terlihat bahwa humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menekankan bahwa isu lingkungan yang penting adalah isu lingkungan global. Dengan demikian, humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ingin mengkomunikasikan kepada media massa dan publik bahwa isu lingkungan hidup yang penting saat ini adalah isu lingkungan hidup yang bersifat global.